

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan hal yang paling utama bagi setiap bangsa, apalagi bagi bangsa yang sedang berkembang, yang giat membangun negaranya. Pembangunan hanya dapat dilakukan oleh manusia yang dipersiapkan untuk itu melalui pendidikan.

Mutu pendidikan banyak bergantung pada mutu guru dalam membimbing proses belajar mengajar. Sejak berabad-abad orang berusaha untuk mencari jalan meningkatkan mutu metode mengajar dengan mencari prinsip-prinsip atau asas-asas didaktik. Namun demikian dianggap mengajar itu masih terlampaui banyak merupakan seni yang banyak bergantung kepada bakat dan kepribadian guru.

Menjadi hamba Allah yang saleh dengan seluruh aspek kehidupan, perbuatan, pikiran, dan perasaan adalah tujuan dari diselenggarakannya pendidikan agama Islam di negara ini, bahkan disetiap negara yang melaksanakan pendidikan agama Islam. Karena setiap manusia pasti membutuhkan yang namanya pendidikan, baik formal maupun non-formal, karena pendidikan merupakan kebutuhan dan fitrah manusia. Apalagi pendidikan memiliki dampak yang luar biasa terhadap kelangsungan hidup manusia.

Pendidikan menjadi suatu kebutuhan pokok bagi manusia guna menunjang pelaksanaan amanat yang dilimpahkan Allah kepadanya.¹ Ini merupakan kebutuhan manusia terhadap pendidikan yang bersifat individual. Kalau diamati keadaan bayi saat dilahirkan, dapat disaksikan bahwa mereka dalam keadaan yang sangat lemah, tidak berdaya. Hampir semua hidupnya tergantung pada orang tuanya. Mereka sangat memerlukan pertolongan dan bantuan dalam segala hal. Seandainya bayi itu tidak diberi minum atau makan oleh ibunya, kemungkinan ia akan mati.

Demikian pula, jika ia tidak diberikan bimbingan atau pengetahuan, baik jasmani atau rohaniyah berupa pendidikan intelek, susila, sosial, agama dan sebagainya, maka anak tersebut tidak akan dapat berbuat sesuatu secara maksimal. Dari sini, jelaslah bahwa manusia dalam rangka melaksanakan tugas kehidupan sangat membutuhkan apa yang disebut pendidikan. Dengan demikian, pendidikan menjadi kebutuhan pokok bagi setiap manusia. Jadi, manusia dapat menjadi manusia karena pendidikan.

Pendidikan merupakan sesuatu yang sangat vital bagi pembentukan karakter sebuah peradaban dan kemajuan yang mengiringinya. Tanpa pendidikan, sebuah bangsa atau masyarakat tidak akan pernah mendapatkan kemajuan. Disamping itu, pendidikan adalah wahana untuk

¹Zakiyah Darajat, *Pendidikan Islam dalam Keluargadan Sekolah*, Bandung; Pustaka Setia, 2003, hal. 13

mencetak generasi muda yang sangat penting bagi masa depan negeri ini.² Pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Islam memiliki tujuan yang salah satunya adalah agar siswa mampu mengamalkan nilai-nilai yang mereka dapatkan dalam proses pendidikan, sehingga menjadi pemikir yang baik sekaligus pengamal ajaran Islam yang mampu berdialog dengan perkembangan kemajuan zaman.³

SKI merupakan salah satu mata pelajaran pokok yang ada dalam kurikulum PAI yang diberikan kepada siswa-siswa di MI, MTs, dan MA. Pembelajaran SKI menekankan pada kemampuan siswa untuk mengambil ibrah dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh berprestasi dan mengaitkan dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek dan lain-lain untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam masa kini dan masa yang akan datang.⁴

Sejarah Kebudayaan Islam penting dipelajari agar aspek kognitif, psikomotorik, dan efektif siswa dapat berkembang dengan baik. Namun sayangnya, SKI seringkali dianggap tidak menarik dan menjadi salah satu mata pelajaran yang sulit bagi siswa karena memuat banyak hal yang bersifat hafalan. Di sekolah seringkali anak merasa tertekan, terutama ketika harus menguasai materi dengan cara menghafalnya secara berulang-ulang. Banyak pendidik yang secara tidak langsung memaksa siswa

² Abdullah Munir, “*Menjadi Kepala Sekolah Efektif*“, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hlm. 5

³ Ahmad Munjin Nasih, dan Lilik Nur Kholida, “*Metode Dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*”, Bandung: Refika Aditama, 2009, hal 8

⁴ Peraturan Menteri Agama RI no. 912 tahun 2013 tentang *Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran PAI dan Bahasa Arab*, hal. 35

menguasai materi yang diberikan tanpa menyajikan materi yang mudah dipahami dan memberitahu cara atau teknik untuk menguasai materi tersebut. Seorang pendidik yang baik adalah pendidik yang mampu membantu siswa mencapai potensi terbaik dalam dirinya tanpa harus membuat mereka merasa tertekan dan terbebani.

Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam menjadi tidak menyenangkan karena biasanya guru tidak mengetahui cara mengemas pembelajaran dengan baik. Sedangkan guru lebih mengutamakan agar siswa dapat menjawab semua pertanyaan dengan baik saat ulangan sehingga siswa dapat memperoleh nilai di atas kriteria ketentuan minimal (KKM). Guru menggunakan indikator nilai untuk mengukur kepandaian siswa. Apabila siswa memperoleh nilai di bawah KKm, maka siswa dianggap tidak pandai dan tidak bisa mengikuti pembelajaran dengan baik. Seharusnya guru dilarang memberi label “tidak bisa” kepada siswa sebelum guru tersebut memberikan teknik belajar yang baik pada peserta didiknya. Selain itu, belum banyak bahan ajar yang memuat materi sekaligus teknik penyampaiannya, sehingga guru kesulitan menyampaikan materi yang mudah dipahami oleh siswa

Seiring dengan perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan, sejarah sebagai sebuah disiplin ilmu menunjukkan fungsinya yang sejajar dengan disiplin-disiplin lain bagi kehidupan umat manusia kini dan mendatang. Kecenderungan demikian akan semakin nyata, apabila sejarah bukan hanya sebatas kisah biasa, melainkan di dalamnya terkandung

eksplanasi kritis dan kedalaman pengetahuan tentang “bagaimana” dan “mengapa” peristiwa- peristiwa masa lampau terjadi.⁵

Dalam pendidikan, proses pembelajaran sangat penting. Pembelajaran pada hakikatnya sangat terkait dengan bagaimana membangun interaksi yang baik antara dua komponen yaitu guru dan anak didik. Interaksi yang baik dapat digambarkan dengan suatu keadaan dimana guru dapat membuat anak didik belajar dengan mudah dan terdorong oleh kemauannya sendiri untuk mempelajari apa yang ada dalam kurikulum sebagai kebutuhan mereka.⁶

Sebagai salah satu mata pelajaran penting dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam, maka proses pembelajaran SKI harus berjalan dengan baik. Guru sebagai salah satu komponen penting dalam pembelajaran dituntut untuk mampu membawa siswa mencapai keberhasilan sesuai dengan tujuan pembelajaran SKI. Pembelajaran harus diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan dan memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif. Ironisnya, sejarah masih asing dan dirasa tidak perlu dipelajari. Kebosanan, ketidak bermanfaat, kejenuhan merupakan hal-hal yang sangat identik dengan materi sejarah.⁷ Dengan begitu, pemilihan metode, strategi dan model belajar penting untuk diperhatikan. Selain itu, penggunaan bahan ajar juga dibutuhkan karena bahan ajar merupakan komponen yang harus ada dalam proses

⁵ Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011, hal. 10

pembelajaran sebagai suatu komponen yang akan dikaji, diajarkan dan dijadikan materi oleh siswa serta sebagai pedoman untuk mempelajarinya. Tanpa bahan ajar, pembelajaran tidak menghasilkan apa-apa.

Bahan ajar sebagai seperangkat sarana atau alat pembelajaran yang berisikan materi pembelajaran, metode, batasan-batasan dan cara mengevaluasi yang didesain sistematis dan menarik dalam rangka mencaai tujuan yang diharapkan, yaitu mencapai kompetensi atau sub kompetensi dengan segala kompleksitasnya.⁶ Bahan ajar dapat didesain dalam berbagai macam format baik cetak maupun non-cetak. Bahan ajar yang akan digunakan diserahkan kepada guru sebagai pengelola kelas dan fasilitator dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru hendaknya berupaya membuat pembelajaran menarik salah satunya dengan menggunakan bahan ajar yang disesuaikan dengan kondisi siswa dan lingkungan belajar agar mampu menarik minat siswa untuk mempelajarinya maupun membuat siswa membelajarkan diri sendiri.

Di dalam kegiatan pembelajaran terdapat beberapa komponen meliputi: tujuan, bahan pembelajaran, penilaian, metode dan alat atau media. Komponen tersebut menjadi komponen utama yang harus dipenuhi dalam proses belajar mengajar. Komponen tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi berhubungan dan saling mempengaruhi satu sama lain.⁷

⁶ Ika Lestari, "*Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kompetensi*", Padang: Akademia Permata, 2013, hal.1

⁷Asnawir dan Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran*,(Jakarta: Ciputat Pers,2002 hlm 1

Keterampilan mengajar bagi seorang guru adalah sangat penting kalau ia ingin menjadi seorang guru yang profesional, jadi disamping dia harus menguasai substansi bidang studi yang diampu, keterampilan dasar mengajar juga adalah merupakan keterampilan penunjang untuk keberhasilan dia dalam proses belajar mengajar. Sari dari keterampilan dasar mengajar ini diambil dari berbagai sumber dimana bahan ini digunakan untuk para mahasiswa yang melakukan praktek mengajar di sekolah sebelum dia bekerja sepenuhnya sebagai seorang guru.

Pengembangan buku ajar sejarah kebudayaan Islam sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Untuk mengembangkan buku ajar, maka diperlukan telaah terhadap buku ajar yang sudah ada sebelumnya. Berdasarkan susunan dalam buku ajar, materi sejarah kebudayaan Islam untuk kelas

Dalam buku-buku mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam untuk kelas VII Madrasah Aliyah, materi mengenai masa Rasulullah periode Mekah hanya disajikan dalam bentuk uraian, sehingga kurang memotivasi siswa dalam membaca, apalagi menghayati isi materi dan mengambil pelajaran dari materi tersebut. Oleh karena itu, dibutuhkan adanya buku ajar Sejarah Kebudayaan Islam untuk kelas VII Madrasah stanawiyah yang khusus membahas masa Rasulullah periode Mekah yang disajikan dengan menarik dan mempercepat pemahaman siswa dalam belajar atau disebut dengan Buku Ajar.

Bahan ajar yang berbentuk buku sejarah kebudayaan Islam ini perlu dikembangkan untuk mempermudah proses pembelajaran dan mempercepat perkembangan siswa pada aspek kognitif, efektif, dan psikomotorik. Dari paparan Latar Belakang diatas , penulis tertarik untuk mengembangkan bahan ajar sejarah kebudayaan pada masa dakwah Nabi Muhammad SAW. Dengan demikian , *“penulis melakukan sebuah penelitian yang berjudul: Pengembangan Bahan Ajar Sejarah Kebudayaan Islam Model ADDIE pada kelas VII”*

B. Perumusan Masalah

1. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang diatas dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

- a. Mayoritas guru PAI masih menggunakan dalam sistem pembelajarannya hanya menggunakan bahan ajar berupa LKS saja
- b. Minat belajar siswa masih kurang dalam mempelajari Sejarah Kebudayaan Islam.
- c. Kurangnya Guru dalam memanfaatkan bahan ajar lainnya.
- d. Kurangnya minat siswa dalam membaca
- e. Lebih dari 50% siswa yang nilainya di bawah KKM pada pembelajaran SKI
- f. Tidak lengkapnya fasilitas belajar siswa dirumah
- g. Kurangnya kesadaran diri siswa dalam memahami Sejarah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka masalah dapat dibatasi sebagai berikut:

- a. Pengembangan bahan ajar Sejarah Kebudayaan Islam model ADDIE di MTs Plus Madinatul Mubtadi-ien Kediri dan MTs Darul Hikmah Tulungagung
- b. Keefektifan, Keefesianan dan daya tahan penggunaan bahan ajar SKI di MTs Plus Madinatul Mubtadi-ien Kediri dan MTs Darul Hikmah Tulungagung
- c. Tingkat kemenarikan penggunaan bahan ajar Sejarah Kebudayaan Islam model ADDIE kelas VII di MTs Plus Madinatul Mubtadi-ien Kediri dan MTs Darul Hikmah Tulungagung

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar belakang diatas, maka dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

- a. Bagaimana Pengembangan Bahan Ajar Sejarah Kebudayaan Islam Model ADDIE Kelas VII di MTs Plus Madinatul Mubtadi-ien Kediri dan MTs Darul Hikmah Tulungagung?
- b. Bagaimana keefektifan,Keefesien,dan Daya Tahan Model Pengembangan Bahan Ajar Model ADDIE di MTs Plus Madinatul Mubtadi-ien Kediri dan MTs Darul Hikmah Tulungagung?

- c. Bagaimana Tingkat Kemenarikan Penggunaan Bahan Ajar Sejarah Kebudayaan Islam Model ADDIE di MTs Plus Madinatul Mubtadi-ien Kediri dan MTs Darul Hikmah Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian dan Pengembangan

1. Untuk mengembangkan bahan ajar mata pelajaran Sejarah Kebudayaan dengan Model ADDIE kelas VII di MTs Plus Madinatul Mubtadi-ien Kediri dan MTs Darul Hikmah Tulungagung
2. Untuk mengetahui keefektifan, Keefesien dan daya tahan penggunaan bahahan ajar Sejarah Kebudayaan Islam dengan Model ADDIE kelas VII di MTs Plus Madinatul Mubtadi-ien Kediri dan MTs Darul Hikmah Tulungagung
3. Untuk mengetahui tingkat kemenarikkkkan penggunaan bahan ajar Sejarah Kebudayaan Islam dengan model ADDIE pada kelas VII di MTs Plus Madinatul Mubtadi-ien Kediri dan MTs Darul Hikmah Tulungagung

D. Spesifikasi Produk yang Diharapkan

1. Pengembangan bahan ajar pada mata pelajaran SKI ini menghasilkan produk berupa Buku ajar pada mata pelajaran SKI
2. Materi yang disajikan pada pengembangan bahan ajar mata pelajaran SKI kelas VII saja dan di sesuaikan dengan silabus
3. Bahan ajar ini memuat unsure teks dan gambar

4. Bahan ajar ini juga dilengkapi dengan soal latihan yang dapat mengukur pemahaman siswa dalam belajar
5. Bahan ajar yang di kembangkan bisa menarik perhatian peserta didik
6. Bisa menarik perhatian dan mengembangkan minat belajar peserta didik dalam pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

E. Kegunaan Penelitian dan Pengembangan

Hasil dari penelitian pengembangan bahan ajar ini terdapat dua manfaat yakni manfaat teoritis dan praktis. Manfaat teoritis dari pengembangan bahan ajar ini adalah untuk pengembangan ilmu SKI. Sedangkan manfaat praktis yang dapat diperoleh adalah dapat memberikan manfaat:

1. Bagi siswa

sebagai bahan pembelajaran yang mendukung siswa sehingga dapat menumbuhkan minat serta motivasi untuk mempelajari dan meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran SKI

2. Bagi guru

sebagai bahan yang membantu guru dalam kegiatan pembelajaran SKI.

3. Bagi peneliti

sebagai suatu pengalaman baru untuk mengetahui kualitas bahan ajar yang dibutuhkan dan masukan untuk mengembangkan bahan ajar selanjutnya.

4. Bagi Pembaca

Sebagai alat bantu referensi baru untuk mengetahui sistematika penulisan dan tata cara dalam penelitian khususnya mengenai tentang Metode Reserch and Development.

F. Asumsi dan Keterbatasan Penelitian dan Pengembangan

Asumsi dalam penelitian ini adalah:

1. Bahan ajar ini digunakan sebagai bahan ajar tambahan yang membantu guru dalam proses pembelajaran.
2. Bahan ajar berupa buku bacaan ini membantu siswa untuk belajar mandiri dan lebih menyenangkan.
3. Bahan ajar berupa buku bacaan ini dapat meningkatkan efektifitas pembelajaran yang berdampak pada hasil belajar siswa.
4. Menarik

Keterbatasan Pengembangan ini Yaitu:

1. Materi yang digunakan terbatas, yaitu hanya pada materi SKI kelas VII
2. Produk yang dihasilkan berupa Buku Ajar hanya untuk siswa kelas VII
3. Tempat penelitian terbatas tiga Madrasah Negri yang ada di Kediri
4. Lokasi penelitian berada di MTs Plus Madinatul Mubtadi-ien Kediri dan MTs Darul Hikmah Tulungagung
5. Sampel yang digunakan hanya satu kelas dalam setiap Madrasah

G. Penegasan Istilah

Upaya untuk menghindari kesalahan dalam memahami atau menafsirkan istilah-istilah yang berkaitan dengan judul penelitian, maka beberapa hal yang perlu dijelaskan adalah sebagai berikut:

1. Secara Konseptual

a. Pengembangan

Pengembangan adalah proses, cara atau perbuatan mengembangkan.⁸ Penelitian ini merupakan suatu jenis penelitian yang tidak ditujukan untuk menguji teori melainkan menghasilkan atau mengembangkan produk yaitu bahan ajar berbasis Ensiklopedia. Dalam penelitian ini pengembangan difokuskan pada pengembangan bahan ajar SKI berbasis Ensiklopedia kelas VII di MTs Plus Madinatul Mubtadi-ien Kediri dan MTs Darul Hikmah Tulungagung

b. Bahan Ajar

Bahan Ajar merupakan seperangkat sarana atau alat pembelajaran yang berisikan materi pembelajaran, metode, batasan-batasan dan cara mengevaluasi yang didesain sistematis dan menarik dalam rangka mencaai tujuan yang diharapkan, yaitu mencapai kompetensi atau subkompetensi dengan segala kompleksitasnya.⁹

⁸Kamus Besar Bahasa Indonesia

⁹ Ika Lestari, *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kompetensi*, Padang: Akademia Permata, 2013, hal.1

Pada dasarnya berisi tentang pengetahuan, nilai, sikap, tindakan dan ketrampilan yang berisi pesan, informasi, ilustrasi berupa fakta, konsep, prinsip, dan proses, terkait dengan pokok bahasan tertentu yang diarahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Bahan ajar yang dimaksud adalah bahan ajar yang dikemas dalam produk seperti buku ajar yang mengandung banyak unsure gambar dan dapat digunakan untuk siswa belajar secara mandiri ataupun dengan bantuan guru.

c. Pengembangan Model ADDIE

Desain pembelajaran model ADDIE adalah salah satu proses pembelajaran yang bersifat interaktif engan tahapan-tahapan dasar pembelajaran yang efektif, dinamis dan efisien.

2. Secara operasional

- a. Dalam pandangan penulis dengan judul “Pengembangan Bahan Ajar Sejarah Kebudayaan Islam Model ADDIE kelas VII di MTs Plus Madinatul Mubtadi-ien Kediri dan MTs Darul Hikmah Tulungagung”. Dengan meningkatkan motivasi siswa dalam mempelajari Sejarah Kebudayaan Islam kelas VII menggunakan Produk yang berisikan materi SKI kelas VII
- b. Dari beberapa pengertian diatas dapat diketahui bahwa usaha guru dalam memotivasi siswa dalam mempelajari SKI salah

satunya dengan menggunakan media bahan ajar yang di manfaatkan untuk mengembangkan hasil belajar siswa.